

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti - peneliti terdahulu dan mempunyai kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham.

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti (Tahun)	Judul	Tujuan Penelitian	Alat Analisis	Hasil
Meyciah (2009)	Analisa Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Melalui Penilaian Tingkat Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Dan Profitabilitas Pada PT. Kalbe Farma Tbk..	- untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan terhadap laporan keuangan dilihat dari rasio keuangan	Metode analisis Rasio Keuangan	Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan perusahaan, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi baik

R Praytino (2010)	Peranan Analisa Laporan Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada PT. X)	ntuk memepelajari dan mengetahui pelaksanaan analisa laporan keuangan, kondisi kinerja keuangan dan mengetahui pelaksanaan analisa laporan keuangan kondisi kinerja keuangan dan mengukur kinerja keuangan perusahaan dan upaya penanggulangan yang dilakukan PT.X	Metode analisa Rasio Keuangan	Kinerja keuangan perusahaan menunjukkan ketidakseimbangan antara pendapatan dan biaya serta pengeluaran keuangan hal ini menyebabkan terjadinya fluktuasi pada pos-pos laba rugi mengalami kenaikan untuk setiap tahunnya, dan diimbangi oleh naiknya biaya produksi, untuk laba bersih sebelum pajak mengalami penurunan dari tahun 2 ke tahun 1, sedangkan untuk tahun 3 terjadi kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.
Handayani (2011)	Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Industri Tekstil Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	untuk meneliti apakah kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan industri tekstil yang terdaftar di BEI sudah mencapai kondisi yang sehat atau tidak	Metode analisa Rasio Keuangan	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada perusahaan industri tekstil yang terdaftar di BEI secara keseluruhan pada tahun 2006, kinerja keuangan perusahaan yang dinilai paling baik adalah PT. Ricky Putra Globalindo Tbk. Untuk tahun 2007 dan 2008 yang memiliki kinerja paling baik adalah PT. Polychem Indonesia Tbk.
Hendry Andres Maith (2013)	Analisis laporan keuangan dalam mengukur kinerja	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kinerja keuangan	Metode analisa Rasio Keuangan	Berdasarkan rasio likuiditas setiap tahunnya mengalami peningkatan sehingga keadaan perusahaan dikategorikan dalam keadaan baik

	keuangan pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk. ditinjau dari analisis rasio keuangan		(liquid). Dari rasio solvabilitas menunjukkan bahwa modal perusahaan tidak lagi mencukupi untuk menjamin hutang yang diberikan oleh kreditor sehingga keadaan perusahaan dikatakan dalam keadaan tidak baik (insolvable). Ditinjau dengan rasio aktivitas menunjukkan peningkatan di setiap tahunnya sehingga keadaan perusahaan dikatakan dalam keadaan baik. Berdasarkan rasio profitabilitas menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun sehingga dapat dikatakan keadaan perusahaan berada pada posisi yang baik
Ramadhan dan Syarfan (2016)	Analisis laporan keuangan dalam mengukur kinerja perusahaan pada PT. Ricky Kurniawan KertaPersada (makin group) Jambi	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui laporan keuangan dalam mengukur kinerja perusahaan yang berada di Jambi	Analisis rasio keuangan (likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas)	Ditinjau dari rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Aktivitas PT. Ricky Kurniawan Kertapersada mempunyai kinerja yang baik dalam hal likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitasnya
Supra (2018)	Analisis laporan keuangan dalam menilai kinerja keuangan pada PT. Taiso Pharmaceutical Indonesia	Tujuan penelitian untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Taiso Pharmaceutical Indonesia. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep laporan	Analisis rasio laporan keuangan	Penelitian ini menemukan bahwa kinerja keuangan perusahaan untuk periode 2014 sampai 2016 berdasarkan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas tergolong kategori baik.

		keuangandan konsep kinerja keuangan.		
--	--	--	--	--

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Meycih (2009), Praytino (2010), Handayani (2011), Hendry Andres Maith (2013), Ramadhan dan Syarfah (2016), dan Supra (2018) yakni pada topik penelitian adalah sama-sama melakukan penelitian kinerja keuangan, metode analisis data menggunakan analisis rasio keuangan likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitasnya dan menggunakan data time series. Sedangkan perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu terletak pada obyek penelitian yaitu perusahaan yang dipilih menjadi sampel penelitian, periode yang digunakan dalam penelitian, dan analisis keuangan menggunakan rasio yang berbeda-beda.

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Menurut Irhan (2011:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan - aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Menurut Fahmi (2012: 64), kinerja keuangan sebagai refleksi gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Kinerja keuangan yang dilihat berdasarkan laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen akan memberi arti pada saat dianalisis terhadap pelaksanaan kinerja yang telah dilakukan. Menurut Mulyadi (2012:415), bahwa

kinerja adalah: “Penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan sasaran standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.” Sedangkan menurut Helfert (2016: 67), “kinerja perusahaan adalah hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus-menerus (kontinyu) oleh manajemen perusahaan yang dilakukan dibidang investasi, operasi dan pendanaan.” Sedangkan menurut Mangkunegara (2012: 67) menjelaskan bahwa “kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.”

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja perusahaan gambaran kondisi suatu perusahaan tentang kondisi keuangan yang telah diukur menggunakan alat – alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui apakah kondisi keuangan tersebut baik atau tidak. Kinerja keuangan mencerminkan suatu prestasi kerja dalam periode tertentu.

2.2.2 Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Kinerja Keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 macam, yaitu menurut Jumingan (2010:242):

- a. Analisis perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
- b. Analisis *Trend* (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
- c. Analisis Persentase per Komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
- d. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
- e. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
- f. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
- g. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
- h. Analisis *Break Even*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Menurut Prastowo (2011:80) ada lima teknik analisis yang dapat digunakan:

- a. Likuiditas, yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
- b. Solvabilitas (Struktur Modal), yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang atau mengukur tingkat proteksi kreditor jangka panjang.

- c. Return on Investment, yang mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilak;ukan oleh perusahaan.
- d. Pemanfaatan Aktiva, yang mengukur efisiensi dan efektivitas pemanfaatan setiap aktiva yang dimiliki perusahaan.
- e. Kinerja operasi yang mengukur efisiensi operasi perusahaan.
- f. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah Rasio Likuiditas, dan Rasio Profitabilitas.
- g. Rasio Likuiditas adalah Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya.
- h. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba, baik dalam hubungan dengan penjualan, asset maupun modal sendiri

2.3 Laporan keuangan

2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan Keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktiva suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. (Munawir, 2012:2) .

Menurut penggunaanya, laporan keuangan bank dibedakan menjadi tiga yaitu laporan keuangan untuk masyarakat, laporan keuangan untuk keperluan manajemen bank, dan laporan keuangan untuk keperluan pengawasan Bank Indonesia. Untuk kepentingan masyarakat, laporan keuangan bank harus mengikuti pedoman dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 31 Revisi 2012) tentang akuntansi perbankan. Dalam PSAK tersebut laporan keuangan untuk masyarakat terdiri atas neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan. Untuk kepentingan pengawasan Bank Indonesia, jenis dan cara penyajian laporan keuangan bank harus disajikan sesuai ketentuan tentang pelaporan bank umum yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Sedangkan untuk keperluan manajemen, laporan keuangan bank

disusun sesuai dengan kepentingan internal perusahaan. (Indra Bastian dan Suhardjono, 2012:236)

Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan atau dikenal dengan neraca adalah aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Sedangkan unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban. Laporan posisi keuangan biasanya mencerminkan berbagai unsur laporan laba rugi dan perubahan dalam berbagai unsur neraca.

2.3.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Tujuan umum laporan keuangan yang diatur dalam PAI yaitu:

1. Memberikan informasi keuangan yang dapat dipercayai mengenai aktiva dan kewajiban serta ekuitas suatu bank.
2. Memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva netto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu bank yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
3. Memberikan informasi keuangan yang membantu para pengguna laporan di dalam menaksir potensi perubahan dalam menghasilkan laba.
4. Memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu bank, seperti informasi mengenai aktivitas pembayaran dan investasi.
5. Memberikan informasi tentang sejauh mana pengungkapan informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pengguna laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut bank.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1, tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian dimasa lalu dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi. Keputusan ini mungkin mencakup, misalnya keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

2.3.3 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif laporan keuangan menurut PSAK (2012) merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu:

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

3. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (reliable). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (trend) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif

2.3.4 Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Jumingan (2010:10) terdapat empat keterbatasan laporan keuangan yaitu:

1. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan laporan antara (interim final), bukan merupakan laporan final, karena laba rugi riil (laba rugi final) hanya dapat ditentukan bila perusahaan dijual atau dilikuidasi. Karena alasan tersebut laporan keuangan perlu disusun untuk periode waktu tertentu, umumnya satu tahun atau 12 bulan. Waktu periode ini dianggap sebagai periode akuntansi baku.
2. Laporan keuangan ditunjukkan dalam jumlah rupiah yang tampaknya pasti. Jumlah rupiah ini bisa saja berbeda bila standar yang digunakan berbeda, karena lebih dari satu standar yang diperkenankan. Standar yang dimaksud adalah standar menilai jumlah rupiah. Misalnya bila dibandingkan dengan laporan keuangan suatu perusahaan jika seandainya perusahaan itu dilikuidasi, jumlah

rupiahnya dapat sangat berbeda. Aktiva tetap dinilai berdasarkan harga historisnya, jumlahnya kemudian dikurangi dengan akumulasi penyusutannya. Jumlah bersihnya tidak mencerminkan nilai penjualan aktiva tetap. Dalam keadaan likuidasi, aktiva tidak berwujud seperti hakpaten, merek dagang, biaya organisasi hanya dinilai satu rupiah.

3. Neraca dan laporan laba rugi mencerminkan transaksi-transaksi keuangan dari waktu ke waktu. Selama jangka waktu tersebut mungkin nilai rupiah sudah menurun (daya beli rupiah menurun karena kenaikan tingkat harga-harga). Oleh karena itu untuk menghindari adanya analisis yang menyesatkan, analisis perbandingan harus dilakukan dengan hati-hati.
4. Laporan keuangan tidak memberikan gambaran yang lengkap mengenai keadaan perusahaan. Laporan keuangan tidak mencerminkan semua faktor yang mempengaruhi kondisi keuangan dan hasil usaha karena tidak semua faktor dapat diukur dalam satuan uang. Faktor tersebut misalnya kemampuan dalam menemukan penjual dan mencari pembeli, nama baik dan prestise perusahaan di mata masyarakat, kepercayaan pihak luar kepada perusahaan, efisiensi, loyalitas, dan integritas dari pimpinan dan karyawan, kualitas barang yang dihasilkan, kondisi-kondisi pesaingnya, keadaan perekonomian pada umumnya, dan sebagainya.

2.4 Analisis Rasio Keuangan

2.4.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2011:297), mendefinisikan Rasio keuangan merupakan Angka yang di hasilkan dari perbandingan satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Dapat dikatakan merupakan hasil usaha dari pada perusahaan satu periode menggunakan perbandingan beberapa variabel yang diambil dari laporan keuangan suatu perusahaan yaitu dari neraca atau laporan laba rugi. Sedangkan menurut Munawir (2010:37), analisa rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Menurut Munawir (2000: 64) menguraikan rasio sebagai berikut: “Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan

antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standart.”

Sehingga dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah suatu analisis yang menggambarkan hubungan dua data keuangan atau lebih yang satu dengan yang lainnya. Untuk melakukan analisis rasio keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio-rasio keuangan mungkin dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada didalam neraca saja, dalam laporan laba rugi atau pada neraca dan laba rugi.

2.3.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

“Secara umum, terdapat berbagai jenis pengelompokan rasio-rasio keuangan. Pengelompokan rasio-rasio itu tergantung pada tujuan masing-masing analisis.” (Prastowo, 2012: 53).

Weston dan Brigham (2012: 294) membagi rasio keuangan ke dalam lima kelompok sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas, menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. Rasio Solvabilitas, mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang.
3. Rasio solvabilitas atau rasio pengukuran, mengukur tingkat efektivitas pemanfaatan sumber daya perusahaan.
4. Rasio profitabilitas, memberikan tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaan seperti ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan dari pendapatan investasi.
5. Rasio pertumbuhan, menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah perekonomian secara keseluruhan dan disektor industrinya sendiri.

Sedangkan rasio-rasio yang dipakai untuk mengevaluasi keuangan menurut Harahap (2011: 300) adalah sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyediakan kas dan pos-pos lancar yang sifatnya hampir mendekati kas yang berguna untuk memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo.
2. Rasio efisiensi, untuk menentukan nilai efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber daya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.
3. Rasio leverage, menunjukkan kualitas kewajiban perusahaan serta berapa besar perbandingan antara kewajiban dengan aktiva perusahaan.
4. Rasio profitabilitas, mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari setiap penjualan.
5. Rasio dividen "*payout*" digunakan untuk mengukur seberapa besar bagian dari laba bersih perusahaan yang digunakan sebagai dividen.

Menurut Harahap (2011:297), Jenis-Jenis Rasio Keuangan perusahaan terdiri dari:

1. Rasio Profitabilitas (*profitability ratios*), yang menunjukkan tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva.
2. Rasio Likuiditas (*liquidity ratios*), yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.
3. Rasio Solvabilitas (*leverage atau solvency ratios*), yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

1. Rasio Profitabilitas

Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungan dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik nilai perusahaan tersebut, menggambarkan kemampuan memperoleh keuntungan dalam suatu perusahaan.

Menurut Sartono (2011:114), “Rasio Profitabilitas adalah rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba, baik dalam hubungan dengan penjualan, asset maupun modal sendiri. Menurut Abdul (2010: 25) Rasio Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Profitabilitas juga mempunyai hubungan positif dengan deviden pay out ratio, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin besar deviden yang dibagikan oleh perusahaan kepada investor.

Jika perusahaan mampu menghasilkan laba terhadap penjualan dan investasi perusahaan, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang efisien. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu menghasilkan laba terhadap penjualan dan investasi perusahaan maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang tidak efisien.

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (laba). Dengan menggunakan rasio ini Anda dapat mengetahui kelangsungan hidup perusahaan (going concern). Rasio profitabilitas yang digunakan perusahaan menurut Fahmi (2011:108) adalah:

a. *Gross Profit Margin*

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor yang dapat dicapai dari setiap penjualan. Gross profit margin merupakan perbandingan laba kotor dan penjualan pada periode yang sama. Semakin besar hasil perhitungan menandakan semakin baik kondisi keuangan perusahaan. Adapun rumusnya adalah:

$$\text{Gros Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Operating Profit Margin*

Profit margin menggambarkan laba bersih sebelum bunga dan pajak yang didapat dari penjualan perusahaan. Rasio ini dapat dilihat pada laporan laba rugi pada bagian analisis common size. Rasio ini juga diinterpretasikan sebagai ukuran efisiensi bagaimana perusahaan menekan biaya-biaya pada suatu periode. Cara menghitungnya adalah dengan rumus berikut:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Pendapatan sebelum bunga dan pajak}}{\text{Penjualan}}$$

c. *Net Profit Margin*

Rasio ini mengukur jumlah rupiah laba bersih yang dihasilkan oleh setiap satu penjualan rupiah. Semakin tinggi rasio artinya semakin baik, karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Cara menghitungnya adalah dengan rumus berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Penjualan}}$$

d. *Return On Assets (ROA)*

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan after tax operating profit dari total aset yang dimiliki perusahaan. Laba yang dihitung adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT (Earning Before Interest and Tax).

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{EBIT (Earning Before Interest and Tax)}}{\text{Total Aktiva}}$$

e. *Return On Investment (ROI)*

ROI menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah laba setelah pajak / Earning After tax (EAT). Semakin besar hasilnya maka semakin baik.

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Earning After tax (EAT)}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Menurut Harahap(2009:308), “Rasio aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya”. Menurut Hanafi (2009:76), rasio aktivitas adalah: Rasio yang melihat pada beberapa aset kemudian menentukan beberapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Sedangkan menurut Fahmi (2013:132), rasio aktivitas adalah: Rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Terdapat beberapa macam rasio yang dapat dihitung antara lain, *Total Assets Turnover*, *Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, *Average Day's Inventory* dan *Working Capital Turnover*. Dari rasio-rasio berikut, rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Assets Turnover* (TAT) dan *Inventory Turnover* (IT).

a. *Total Assets Turnover* (TAT)

Total asset turnover (TAT) menunjukkan bagaimana efektifitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk meningkatkan nilai penjualan dan meningkatkan laba. Menurut Harahap (2009:309), “Rasio total asset turnover menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan”. Selain itu menurut Fahmi (2013:135), “Rasio total asset turnover ini melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif .

Sedangkan menurut Kasmir (2013:185) “Rasio total asset turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva”. Rasio total asset turnover dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Total\ Assets\ Turnover = \frac{Penjualan}{Total\ Asset}$$

b. ***Inventory Turnover (IT)***

Inventory turnover atau rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan. Menurut Fahmi (2013:132), “Rasio inventory turnover ini melihat sejauh mana tingkat perputaran persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Menurut Kasmir (2013:180), “Perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan ini berputar dalam suatu periode.

Selain itu Harahap (2009:308) mengemukakan bahwa “inventory turnover menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal”. inventory turnover dapat dihitung dengan rumus :

$$Inventory\ Turnover = \frac{Beban\ Pokok\ Penjualan}{Rata - Rata\ Persediaan}$$

3. Rasio Likuiditas

Menurut Dwi Prastowo (2011:83) “rasio Likuiditas perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek”. Menurut Hery (2015: 175) rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo.

Likuiditas menurut Riyanto (2008:25) yaitu berkaitan dengan masalah kemampuan dari suatu perusahaan dalam pemenuhan kewajiban dari apa yang telah dipinjam untuk harus segera dipenuhi. Suatu perusahaan yang mempunyai likuiditas besar akan menjadi mampu dalam pemenuhan semua kewajiban keuangan perusahaan yang harus dipenuhi, dapat dikatakan suatu perusahaan likuid, jika perusahaan tidak mempunyai alat likuid yang dapat memenuhi semua kewajiban keuangannya yang harus cepat terpenuhi agar dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut insolvable. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan ialah Current Ratio dan Quick Ratio.

a. Current Ratio

sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban lancar, semakin besar Current Ratio menunjukkan perbandingan aset lancar dengan utang lancar maka semakin tinggi suatu perusahaan dalam kemampuannya untuk menutupi kewajiban jangka pendek perusahaan, Sofyan (2013). Rasio ini memiliki kelemahan yaitu tidak semua komponen aktiva lancar memiliki tingkat likuiditas yang sama. Dari sudut pandang kreditur CR yang tinggi menandakan baik. Berbeda pada sudut pandang pemegang saham yang melihat hal ini kurang menguntungkan dalam eketifitas aktiva. Rasio ini dihitung menggunakan rumus :

$$Current\ Ratio = \frac{Aktiva\ Lancar}{Hutang\ Lancar}$$

b. Quick Ratio

Menurut Kasmir (2012:136), Quick Ratio ialah rasio yang memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban ataupun utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaannya. QR terdiri dari piutang dan surat-surat berharga yang dapat dicairkan dalam bentuk uang pada jangka waktu pendek. Quick Ratio memiliki ukuran yang lebih akurat dibandingkan dengan Current Ratio tentang kemampuan perusahaan dalam

memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Rumus untuk mencari rasio cepat (Quick Ratio) dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Piutang}}{\text{Hutang Lancar}}$$

4. Solvabilitas

Rasio solvabilitas dipergunakan untuk mengukur perbandingan antara dana yang dimiliki oleh pemilik perusahaan dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Kasmir (2012), menyatakan rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek/panjangnya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini berfungsi mengukur aktiva perusahaan yang mendapatkan biaya dari utang rasio yang dapat dikatakan tingkat seberapa aman pemberian kredit oleh pemberi pinjaman. Suatu perusahaan yang solvable belum tentu dikatakan likuid dan sebaliknya apabila perusahaan yang insolvable belum tentu dikatakan likuid. Penelitian ini menggunakan rasio yaitu Debt to Equity Ratio.

a. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini membandingkan antara hutang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada. DER menunjukkan prosentase perusahaan dalam penyediaan dana yang akan dikelola dari pemegang saham. Dilihat dari kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang, semakin kecil nilai DER menunjukkan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal (equity)}}$$

Bagi kreditor, semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang

rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

b. **Debt Ratio (DR)**

Debt Ratio (DR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Menurut Syamsudin (2009:54), “ratio ini mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur”. Menurut Fahmi (2013:127), “Debt Ratio merupakan rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total aset”. Selain itu menurut Kasmir (2013:156), *Debt Ratio* (DR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rasio ini dihitung sebagai berikut :

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Asset}}$$

Dari hasil perhitungan, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aset yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang.

2.5 Model Teori

Kerangka pemikiran merupakan konsep awal yang menjadi acuan dalam sebuah penelitian. Dalam konteks yang lebih sederhana, kerangka pemikiran teoritis menjadi gambaran sebuah penelitian yang ditunjukkan oleh variabel-variabel yang saling berhubungan satu sama lain dan landasan sebuah penelitian.

Gambar 2.1
Model Teori

